

**HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DENGAN
ACADEMIC ADJUSTMENT PADA SANTRI DEWASA TAHFIDZ
AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Lucha Adi Kristianto

J91218094

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Hubungan Antara *Psychological Capital* dengan *Academic Adjustment* pada Santri Tahfidz Al Quran" merupakan karya asli hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali tertulis diacu dalam makalah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 07 Oktober 2022



Luchs Adi Kristianto

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Psychological Capital* dengan *Academic Adjustment* pada
Santri Dewasa Tahfidz Al-Quran

Oleh:

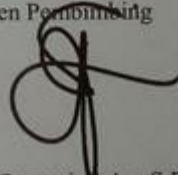
Lucha Adi Kristianto

J91218094

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 4 Oktober 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Psychological Capital* dengan *Academic Adjustment* pada Santri Dewasa
Tahfidz Al-Quran

Yang Disusun Oleh:
Lucha Adi Kristianto
J91218094

Telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 28 Oktober 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

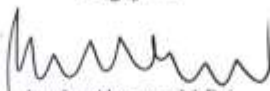
Susunan Tim Penguji
Penguji I,


Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012104

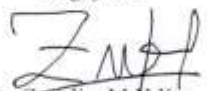
Penguji II,


Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
197502052003121002

Penguji III,


Lucky Abrorri, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji IV,


Dr. Zuardin, M.H.Kes
NIP. 198705122014031005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lucha Adi Kristianto
NIM : J91218094
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : luchaadikristianto@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Antara *Psychological Capital* dengan *Academic Adjustment* pada Santri Dewasa Tahfidz Al Quran

)
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 November 2022

Penulis

(Lucha Adi Kristianto)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* pada santri dewasa tahfidz Al-Quran. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 115 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *saturation sampling* atau sampel jenuh. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson* dengan bantuan IBM SPSS. Berdasarkan analisis data, didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* dengan nilai koefisien sebesar 0.752 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci : *Psychological capital*, *academic adjustment*, Santri tahfidz



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The present study focused on assessing psychological capital (PsyCap) and academic adjustment santri of the tahfidz Al-Quran. The sample consisted of 115 santri of the tahfidz Al-Quran. This study uses a quantitative method using a correlational approach. Data collection techniques using non-probability sampling technique with the type of saturation sampling. The statistics, such as pearson correlation were employed for data analysis using IBM SPSS. The analysis revealed that there is a positive relationship between psychological capital and academic adjustment with a coefficient value of 0.752 and a significant value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: *Psychological capital, academic adjustment, santri tahfidz*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Keaslian Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Academic Adjustment</i>	16
1. Pengertian <i>Academic Adjustment</i>	16
2. Aspek-Aspek <i>Academic Adjustment</i>	17
3. Faktor-Faktor <i>Academic Adjustment</i>	18
B. <i>Psychological Capital</i>	22
1. Pengertian <i>Psychological Capital</i>	22
2. Aspek-Aspek <i>Psychological Capital</i>	22
3. Faktor-Faktor <i>Psychological Capital</i>	24

C. Tahfidz Al Quran	26
1. Pengertian Tahfidz Al Quran	26
2. Metode Tahfidz	27
D. Hubungan Antara <i>Psychological Capital</i> dengan <i>Academic Adjustment</i>	28
E. Kerangka Teoritik	31
F. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel.....	38
C. Definisi Operasional.....	39
D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	40
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	47
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
B. Uji Hipotesis	55
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
Daftar Pustaka	64
Lampiran	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori jawaban skala likert.....	41
Tabel 2. <i>Blue print</i> skala <i>academic adjustment</i>	42
Tabel 3. Validitas item <i>academic adjustment</i>	42
Tabel 4. Reliabilitas skala <i>academic adjustment</i>	43
Tabel 5. <i>Blue print</i> <i>psychological capital</i>	43
Tabel 6. Validitas item <i>psychological capital</i>	44
Tabel 7. Reliabilitas skala <i>psychological capital</i>	45
Tabel 8. Subjek berdasarkan jenis kelamin.....	48
Tabel 9. Subjek berdasarkan usia.....	49
Tabel 10. Subjek berdasarkan level santri.....	49
Tabel 11. Subjek berdasarkan pekerjaan.....	50
Tabel 12. Subjek berdasarkan berdasarkan lama menjadi santri	50
Tabel 13. Subjek berdasarkan atas keinginan siapa menjadi santri tahfidz.....	51
Tabel 14. Subjek berdasarkan motivasi	51
Tabel 15. Deskripsi data statistik variabel	52
Tabel 16. Kategorisasi <i>academic adjustment</i>	53
Tabel 17. Kategorisasi <i>psychological capital</i>	54
Tabel 18. Uji normalitas.....	55
Tabel 19. Uji linieritas.....	55
Tabel 20. Uji korelasi pearson	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan hubungan antara variabel <i>psychological capital</i> dengan <i>academic adjustment</i>	36
---	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	73
Lampiran 2. Gambar Google Form Kuesioner Penelitian	76
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	78
Lampiran 4. Uji Normalitas dan Linieritas	80
Lampiran 5. Uji Korelasi Pearson.....	81
Lampiran 6. Uji Korelasi Aspek <i>Psychological Capital</i> dengan <i>Academic Adjustment</i>	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berada disuatu kondisi yang baru membuat seseorang harus beradaptasi dengan kondisi tersebut. Proses adaptasi tersebut dapat disebut dengan penyesuaian. Penyesuaian merupakan hal yang penting ketika seseorang berada dalam kondisi yang baru, seseorang yang sudah menyesuaikan diri dengan suatu kondisi akan mampu mengatasi kesulitan, keadaan stres, mengatur masalah, serta melewati tantangan yang hadir pada kondisi tersebut (Sarif dan Ngasainao, 2021).

Berdasarkan data Survei dari UNESCO, UNICEF dan Bank Dunia tentang Tanggapan Pendidikan Nasional terhadap Penutupan Sekolah Era Covid, lebih dari 90 persen negara telah menerapkan beberapa bentuk kebijakan pembelajaran jarak jauh dan setidaknya 463 juta pelajar di dunia terputus dari pendidikan, terutama karena kurangnya kebijakan pembelajaran jarak jauh atau kurangnya peralatan yang dibutuhkan untuk belajar di rumah (*www.unicef.org*, 27-08-2020).

Berdasarkan penelitian dari Nabila, (2022) santri tahfidz Al-Quran mengalami berbagai hambatan atau permasalahan antara lain, santri kesulitan menghafal ayat yaang sulit, selain itu santri juga merasa malas, bosan, lelah dan ingin pulang ke rumah karena kangen orang tua di mana terdapat aturan dari pondok mengenai larangan pulang dalam waktu tertentu, kemudian permasalahan lain yang terjadi pada santri adalah bila sedang bermasalah dengan teman pondok,

santri akan menjadi tidak fokus dan akan kesulitan dalam proses menghafal Al-Quran.

Penyesuaian juga perlu dilakukan oleh para santri tahfidz dewasa, dimana santri tahfidz tersebut umumnya sudah berusia dewasa, sehingga para santri ini memiliki *background* yang variatif, seperti ibu rumah tangga, pekerja, maupun mahasiswa. Latar belakang ini membuat pembelajaran tahfidz menjadi sesuatu yang baru bagi santri. Hasil penelitian Hikmiyah, (2015) menemukan bahwa santri tahfidz dewasa di Griya Al-Qur'an Surabaya menghadapi beberapa permasalahan dalam menghafal, diantaranya yaitu ayat-ayat Al Quran yang sudah dihafalkan menjadi lupa kembali, banyaknya ayat-ayat Al Quran yang mirip-mirip satu sama lain, sulit menghafal, dan tidak istiqamah.

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya. Pemeilihan PPTQ An-nissa sebagai tempat penelitian dikarenakan santri tahfidz di PPTQ An-nissa merupakan santri usia dewasa berjenis kelamin perempuan. Salah satu faktor yang memengaruhi memori individu adalah ansietas (Lepere, 2017). Menurut Grant dan White, (2016) ketika individu mengalami ansietas atau kecemasan, maka individu tersebut akan cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada kecemasan tersebut dan tidak mampu menyaring informasi dari memori.

Berdasarkan data dari World Health Organization tahun 2015, perempuan lebih banyak mengalami gangguan ansietas dibandingkan dengan pria, dimana selain itu ansietas biasanya menyerang individu dewasa (Krisnanda dkk., 2020). Di sisi lain perempuan ternyata memiliki kemampuan memori lebih baik dari pria

antara lain, *autobiographical memory*, *random word recall*, *auditory episodic memory*, *semantic memory* dan *face recognition* (Loprinzi dan Frith, 2018)

Menurut Fugate dkk., (2004) *academic performance* memengaruhi kesuksesan karir individu dalam dunia kerja. Kemudian menurut Raza dkk, (2020) faktor yang mampu memengaruhi *academic performance* yaitu penyesuaian akademik atau *academic adjustment*. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh santri tahfidz dewasa dapat terjadi dikarenakan santri belum mampu menyesuaikan diri dengan proses akademik. Hal ini dapat terjadi karena latar belakang dari santri tahfidz dewasa di yang sudah memasuki usia dewasa, dimana santri memiliki tanggung jawab dalam ranah lain, sehingga belajar tahfidz bukan menjadi satu hal yang dengan sungguh-sungguh difokuskan. Sebab, dalam menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan kesungguhan, seperti memiliki niat yang kuat, menjauhi sifat madhmumah, yaitu sifat tercela seperti *ujub*, *riya'*, *hasud* dan sebagainya, (Hikmiyah, 2015). Kondisi inilah yang dapat menghambat penyesuaian akademik dari santri tahfidz dewasa.

Peminat program santri tahfidz mengalami peningkatan. Dalam laman berita Fajarsumbar.com yang berjudul "Peminat Tahfizh Alquran Meningkatkan Di Manggis Ganting", di kelurahan manggih ganting, Kota Bukittinggi terdapat 20 wisudawan penghafal Al-Quran dengan pendaftar baru sebanyak 48 orang. Demikian pula di Jawa Tengah, Wakil Gubernur Jawa Tengah, T. Y. Maimoen mengatakan bahwa dari Januari 2022 sampai Juni 2022 terdapat seribu santri yang telah diwisuda 30 juz (Novela, 2022). KH Husnul Hakim selaku Dewan Penasihat

Nusantara Mengaji, menyebutkan melalui laman berita jawapos.com bahwa jumlah hafidz Al-Quran per 2017 sebanyak 30 ribuan orang

Banyaknya peminat terhadap program penghafal Al-Quran tentunya merupakan hal yang positif untuk perkembangan agama islam. Di samping itu ternyata terdapat berbagai faktor timbulnya permasalahan yang akan dihadapi oleh penghafal Al-Quran seperti kondisi guru yang membimbing, karena menghafal Al-Quran wajib dibimbing oleh guru, maka dari itu proses menghafal juga tergantung pada kondisi guru. Permasalahan juga bisa pada kondisi santri sendiri yang terkadang menjadi hambatan dalam proses menghafal, kemudian hal yang tidak bisa dipungkiri yaitu latar belakang santri berbeda-beda, tidak semua santri berasal dari institusi agama dan pengetahuan tentang bahasa arab juga tiap santri berbeda (Masduki, 2018). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri berkaitan dengan penyesuaian santri terhadap kegiatan akademiknya atau disebut sebagai *academic adjustment*.

Berdasarkan Hayati dkk., (2019), di Nagari Lawang Mandahiling Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar Sumatera Barat, banyak santri-santri penghafal Al Quran yang sudah berusia dewasa hingga lansia. Para santri selalu bersemangat dalam proses belajar dan menghafal Al Quran. Semangat itu didasari oleh dua kebutuhan, yaitu kebutuhan rohani dan kebutuhan hiburan. Kebutuhan rohani santri dewasa akan terpenuhi saat melakukan proses belajar dan menghafal Al Quran, sedangkan kebutuhan rohani akan terpenuhi saat wisata rohani bersama santri dewasa lainnya. Masa dewasa sampai lansia adalah masa penurunan fisik, menurut Nuha, (2021) Penurunan kondisi fisik yang terjadi akan mengurangi

kemampuan lansia dalam menghafalkan Al-Qur'an. Walaupun para lansia mengalami penurunan dalam kemampuan daya ingat, mereka tetap memiliki keinginan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya kemauan, keharusan, ataupun dorongan yang kuat yang dimiliki oleh lansia.

Menurut Baker dan Syrik dalam Al-Mseidin dkk., (2017) *academic adjustment* merupakan adanya sikap positif terhadap penetapan tujuan akademik, menyelesaikan persyaratan akademik, upaya efektivitas untuk memenuhi tujuan akademik dan berhasil dalam lingkungan akademik. Yadak, (2017) menjelaskan bahwa *academic adjustment* adalah proses mental yang dilakukan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan untuk mencapai keberhasilan serta menyalurkan antara peserta didik dengan lingkungan.

Academic adjustment dapat dilihat melalui fungsi siswa dalam empat domain. Domain pertama adalah prestasi akademik. Domain ini didasarkan pada motivasi belajar siswa, kesesuaian keterampilan belajar siswa untuk persyaratan studi tertentu dan kemampuan siswa untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Domain kedua adalah penyesuaian sosial berarti keterlibatan siswa dalam lingkungan belajarnya, termasuk kemampuannya untuk membangun jaringan sosial. Domain ketiga adalah penyesuaian emosional pribadi. Domain ini mencerminkan kondisi psikologis dan fisik siswa. Ini adalah indikasi dari persepsi diri siswa dan mewakili cara siswa dalam menghadapi tantangan terkait studi yang mengarah pada gairah dari stres dan kecemasan. Domain keempat dan terakhir, penyesuaian kelembagaan, yaitu pada umumnya mengungkapkan

bagaimana perasaan siswa tentang hubungannya dengan akademi dan pada khususnya lingkungan akademiknya (Baker dan Siryk dalam (Jaweed dkk., 2020))

Penyesuaian individu terhadap institusi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, gaya kepribadian individu, dukungan sosial dan kelembagaan, keterampilan kepemimpinan diri dan bahkan keadaan perkembangan *psychological capital* positif siswa (Sarif dan Ngasainao, 2021). Menurut Schneiders dalam Novadelian & Rozali, (2020) terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi *academic adjustment*, yaitu: kondisi fisik, perkembangan dan kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosi individu, keadaan psikologis, kondisi lingkungan, agama dan budaya.

Penelitian terkait korelasi antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* sudah dilakukan oleh Raza dkk, (2020) yang menyebutkan bahwa *psychological capital* merupakan faktor dari *academic adjustment*. Kemudian riset yang telah dilakukan oleh Kaur & Satija, (2019) mengatakan bahwa pentingnya *psychological capital* dalam *academic adjustment* karena *psychological capital* dapat membantu individu untuk mengatasi rintangan dalam pencapaian akademik dan berfungsi pula sebagai sumber keunggulan yang kompetitif bagi individu dalam persaingan untuk karir ke depan.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji salah satu faktor yang dapat memengaruhi *academic adjustment*, yaitu *psychological capital*. Hazan Liran dan Miller, (2019) menjelaskan bahwa *psychological capital* merupakan faktor kunci dalam menduga *academic adjustment*. Menurut hasil wawancara Hikmiyah, (2015) bahwa para santri tahfidz dewasa menambah hafalan tidak selalu setiap

hari, tetapi bergantung pada kondisi psikologisnya. Ini menunjukkan bahwa psikologis santri tahfidz dewasa sangat menentukan keberhasilannya dalam pencapaian hafalan.

Psychological capital didefinisikan sebagai pertumbuhan psikologis yang positif yang dicirikan dengan kepercayaan diri untuk membuat pilihan dan melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, membuat penilaian positif tentang kesuksesan saat ini dan masa depan, bertahan dalam mencapai tujuan dan jika perlu, mengubah jalur untuk mencapai tujuan agar berhasil dan mampu bertahan dan bangkit kembali ketika menghadapi masalah dan kesulitan bahkan melampaui keadaan semula untuk berhasil (Luthans dkk., 2015). Karakteristik ini akan membawa seseorang untuk berusaha menyesuaikan diri dengan akademiknya.

Psychological Capital merupakan keadaan psikologis konstruksi psikologis positif individu yang dibangun dari empat domain, (1) *self-efficacy* yaitu kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas, (2) *optimism* yaitu atribusi positif tentang keberhasilan atau kesuksesan sekarang dan di masa depan, (3) *hope* yaitu motivasi yang mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan dan kemudian, mengarahkan kembali jalan menuju tujuan tersebut agar sukses atau berhasil, (4) *resilience* yaitu kemampuan untuk bangkit kembali saat berada di kondisi sulit dan bahkan melampaui ketika berada dalam masalah dan kesulitan untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan (Luthans dkk, 2006).

Berdasarkan *basic psychological need theory* yang merupakan bagian dari *self determination theory* Bryan, (2014) menuturkan bahwa penyesuaian dapat muncul ketika seseorang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya, yaitu otonomi, kompetensi dan keterkaitan (Vansteenkiste dkk., 2020). *Self determination theory* juga menjelaskan bahwa kebutuhan dasar psikologis juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *psychological capital* (Carmona-Halty dkk., 2019). Artinya, kebutuhan dasar psikologis seseorang akan memengaruhi bagaimana *psychological capital* seseorang yang kemudian menggerakkan orang tersebut untuk menyesuaikan diri untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis tersebut.

Dapat dijelaskan bahwa ketika santri tahfidz dewasa merasa membutuhkan otonomi, kompetensi dan keterkaitan dalam pembelajaran tahfidznya, maka hal tersebut akan memengaruhi *psychological capital*-nya yang kemudian akan menggerakkan santri tahfidz dewasa untuk melakukan penyesuaian diri dengan proses akademik yang ada, yang pada akhirnya akan membantu santri tahfidz dewasa untuk sukses dalam pembelajaran tahfidznya.

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa *psychological capital* memiliki korelasi dengan *academic adjustment*, seperti riset yang telah dilakukan oleh Sarif & Ngasainao, (2021) pada mahasiswa semester pertama di Meghalaya Timur Laut India menunjukkan bahwasanya terdapat korelasi yang signifikan antara *academic adjustment* dengan *psychological capital* dan membuktikan *psychological capital* sebagai faktor pendukung yang signifikan dengan memprediksi sebesar 16,2 % terhadap *academic adjustment*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh

Tamannaefar dan Rezaei, (2020) pada mahasiswi di Universitas Kashan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *academic adjustment* dengan *psychological capital*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa harapan memprediksi sebesar 3% *academic adjustment*.

Kemudian riset yang dilakukan oleh Hazan-Liran & Miller, (2022) pada 251 siswa dengan ketidakmampuan belajar atau gangguan perhatian defisit hiperaktif dan 250 rekan umum menunjukkan bahwa siswa LD/ADHD menunjukkan tingkat *psychological capital* dan *academic adjustment* yang lebih rendah. *Psychological capital* juga ditemukan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara penyesuaian kelompok partisipan dan akademik. Temuan juga menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara *psychological capital* dengan *academic adjustment*, dengan besaran seragam untuk kedua kelompok.

Berdasarkan penelitian dari Afrizal, (2018) yang berjudul “Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya”, kekuatan fisik dan kesehatan merupakan masalah utama yang sering dihadapi lansia.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, *psychological capital* mempunyai hubungan yang positif dengan *academic adjustment*. Artinya, semakin tinggi *psychological capital* seseorang, maka akan semakin baik *academic adjustment*. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya. Penting untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* pada santri dewasa Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya Surabaya karena penelitian ini

dapat membantu para santri untuk menyesuaikan diri dengan proses akademik di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment*?
2. Bagaimana level *psychological capital* subjek?
3. Bagaimana level *academic adjustment* subjek?

C. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang relatif sama, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam kriteria subjek, jumlah subjek, lokasi penelitian, serta metode analisis yang digunakan. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* pada Santri Tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya.

Terdapat beberapa penelitian terkait *Academic adjustment*, salah satunya penelitian dari Raza dkk, (2020) yang berjudul “*The Influence of Psychological, Motivational, and Behavioral Factors on University Students’ Achievements: The*

Mediating Effect of Academic Adjustment” yang menjelaskan bahwa *Psychological capital (self efficacy, hope, resilience, dan optimism)*, *motivational factors (intrinsic motivation dan degree program satisfaction)* dan *behavioral factor (Self-regulated Study Behavior)* merupakan faktor-faktor yang memengaruhi *academic adjustment*.

Penelitian lain yang terkait dengan *academic adjustment* adalah penelitian dari Van Rooij dkk, (2018) yang berjudul “*First-year University Students’ Academic Success: The Importance of Academic Adjustment*” yang menjelaskan bahwa *academic self-efficacy* tidak memengaruhi *Academic adjustment* mahasiswa tahun pertama.

Terdapat pula penelitian tentang *academic adjustment* dan *optimism*, yaitu penelitian dari Nathania & Edwina, (2018) yang berjudul “Hubungan antara *Optimism* dan *Academic Adjustment* Mahasiswa Semester Tiga Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung”. Berdasarkan penelitian ini, *optimism* mempunyai hubungan yang positif dengan *academic adjustment* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Bandung. Menurut penelitian dari Herrmann, (2007) yang berjudul “*Adjustment to college: The role of optimism, coping strategies, and parental attachment*”, individu yang optimis dan mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua cenderung akan mempunyai penyesuaian yang baik dalam perguruan tinggi.

Penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian serupa adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Sarif et al. (2021) dengan judul “*Psychological Capital and Academic Adjustment Among First-Year University*

Students In Meghalaya, North-East India” yang dilakukan pada mahasiswa semester pertama di Meghalaya Timur Laut India. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Adapun analisis statistik yang digunakan adalah korelasi dan regresi. Dalam penelitian lain, yang berjudul “*Does Psychological Capital Pave The Way for Academic Adjustment? Evidence from Business School Students*”, dari Kaur & Satija, (2019) menjelaskan pentingnya *psychological capital* dalam *academic adjustment* mahasiswa sekolah bisnis.

Penelitian selanjutnya yang memiliki topik penelitian serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Tamannaefar & Rezaei (2020) dengan judul “*Predicting Academic Adjustment Based on Personality Traits and Psychological Capital*” yang dilakukan pada mahasiswi di Universitas Kashan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. Adapun analisis statistik yang digunakan adalah regresi.

Penelitian yang memiliki topik serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Hazan-Liran & Miller, (2022) dengan judul “*The relationship between psychological capital and academic adjustment among students with learning disabilities and attention deficit hyperactivity disorder*” yang dilakukan pada 251 siswa dengan ketidakmampuan belajar atau gangguan perhatian defisit hiperaktif dan 250 rekan umum. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel yang digunakan serta analisis data yang digunakan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada desain penelitian, dimana penelitian yang dilakukan

oleh penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, kemudian perbedaan selanjutnya adalah subjek penelitian yang berfokus pada santri tahfidz Al-Qur'an.

D. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Menguji hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* pada Santri Tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana level *academic adjustment* pada Santri Tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana level *psychological adjustment* pada Santri Tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penelitian khususnya di bidang psikologi Pendidikan dan menambah referensi mengenai *psychological capital* dan *academic adjustment* serta keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi subjek untuk membantu dalam penyesuaian dalam bidang akademik dengan meningkatkan *psychological capital* yang ada dalam diri subjek

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima bab yang akan membahas masing-masing sub-bab yang menjelaskan maksud dan isi penelitian. Terdapat lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

Bab I: Pendahuluan, berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang masalah dalam penelitian dan variabel yang akan diteliti, yaitu *academic adjustment* dan *psychological capital*, serta subyek penelitian yaitu santri tahfidz. Setelah itu akan dijelaskan mengenai rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian ini dilakukan

Bab II: Kajian Pustaka, berisi tentang penjelasan tentang variabel-variabel yang akan diteliti yaitu, *academic adjustment* dan *psychological capital*, serta subyek penelitian yaitu santri tahfidz. Penjelasan tersebut meliputi pengertian, aspek-aspek atau dimensi, dan faktor-faktor yang memengaruhi variabel-variabel yang akan diteliti. Setelah itu dijelaskan hubungan antar variabel yang berbasis pada teori yang akan dipakai dalam penelitian ini yang kemudian memunculkan suatu hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, berisi penjelasan tentang rancangan penelitian dalam penelitian ini, identifikasi variabel, definisi operasional

variabel, populasi, teknik sampling, sampel, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, berisi penjelasan tentang hasil dalam penelitian ini. Hasil pembahasan berisi tentang analisis deksripsi berupa data-data demografi, selain itu juga berisi hasil dari uji hipotesis, dengan analisis *pearson*.

Bab V: Penutup, berisi penjelasan tentang kesimpulan penelitian yang telah dilakukan kemudian memberikan saran untuk institusi, subyek, dan peneiti selanjutnya tentang variabel yang sudah diteliti.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Academic Adjustment*

1. Definisi *Academic Adjustment*

Academic adjustment atau penyesuaian akademik adalah seberapa baik siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan, termasuk motivasi untuk menyelesaikan kegiatan akademik, keberhasilan dalam pemenuhan persyaratan akademik, upaya akademik, dan kepuasan dengan lingkungan akademik (Baker & Siryk, dalam (Jaweed dkk., 2020)). Menurut Gerdes dan Mallinckrodt dalam (Anderson dkk., (2016) Penyesuaian akademik adalah sikap positif siswa dalam mengelola tantangan sosial, psikologis dan tantangan belajar yang bertujuan untuk kesuksesan akademik siswa. Penyesuaian akademik adalah konstruksi multidimensi, yang melibatkan penyesuaian individu yang merespon secara berbeda terhadap berbagai hambatan emosional, akademik, sosial dan institusional (Credé & Niehorster, 2012).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, *academic adjustment* adalah bagaimana sikap individu dalam menghadapi tuntutan akademik termasuk juga hambatan emosional, sosial dan institusi.

2. Aspek-Aspek *Academic Adjustment*

Menurut Anderson dkk, (2016) *Academic Adjustment* memiliki 3 aspek yaitu:

a. *Academic Lifestyle*

Bagaimana individu dapat menyesuaikan anatara perannya sebagai individu dan perannya sebagai siswa.

b. *Academic Achievement*

Seberapa besar kepuasan individu terhadap kemajuan dan kinerjanya dalam lingkup akademik

c. *Academic Motivation*

Menjelaskan seberapa besar dorongan individu untuk melanjutkan dan menyelesaikan tuntutan akademik mereka.

Terdapat empat aspek dari *Academic Adjustment* menurut Baker and Siryk dalam Raza dkk, (2020), antara lain:

a. *Motivation toward learning with clear academic goals*

Motivasi yang mengarah pada apa yang akan individu-individu lakukan agar pembelajaran dan tujuan dari akademik bisa tercapai

b. *Focusing on academic work*

Aplikasi, merupakan sejauh mana dan sebaik apa individu-individu dalam menerapkan diri dan berusaha untuk fokus pada pemenuhan tuntutan akademik mereka

c. *Putting efforts to cope with the demands of academics*

Performa atau kinerja, merupakan bagaimana individu-individu berupaya atau melakukan tindakan untuk pemenuhan tuntutan akademik

d. *Being satisfied with the academic environment*

Lingkungan akademik, merupakan bagaimana individu-individu dalam merasakan kepuasan dalam lingkungan akademik mereka.

3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi *Academic Adjustment*

Menurut Raza dkk. (2020) terdapat tiga faktor yang memengaruhi *academic adjustment* antara lain:

a. *Psychological Capital*

Psychological Capital atau *PsyCap* adalah konstruksi inti yang mencerminkan keadaan perkembangan psikologis positif individu (Luthans dalam Hazan Liran & Miller, (2019a)). *PsyCap* dibangun dari empat aspek antara lain, *self-efficacy*, *optimism*, *hope* dan *resiliency* (Luthans dkk., 2015). Menurut Raza dkk, (2020) para siswa memanfaatkan *Psychological Capital* mereka untuk menyelesaikan tugas atau untuk mencapai tujuan akademik mereka, kemudian untuk menghadapi situasi akademik yang menantang, tingkat *self-efficacy* yang tinggi diperlukan untuk mengerahkan upaya untuk menyelesaikan tugas, lalu *optimism* membantu siswa dalam membuat atribusi positif untuk berhasil. Selanjutnya, ketika masalah dan kesulitan muncul, *hope* dan *relcience* menjadi sumber

daya penting untuk mencapai tujuan akademik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aspek-aspek dari *Psychological Capital* yang terdiri dari *self-efficacy*, *optimism*, *hope* dan *relieience* berhubungan dengan *academic performance* siswa (Luthans dkk., 2014)

b. Motivational Factors

Motivational factors terdiri dari dua aspek yaitu *Intrinsic motivation* dan *Degree Program Satisfaction*. Petersen dkk. dalam Raza dkk. (2020) mengamati hubungan positif antara motivasi intrinsik dan adaptasi akademik dalam penelitian mereka. Sedangkan Salah satu alasan paling penting bagi siswa untuk putus sekolah adalah tidak puas dengan *degree program* (De Buck dalam Raza dkk. (2020). Suhre dkk. dalam Raza dkk. (2020) dalam studi mereka menemukan bahwa semakin puas siswa dengan program, maka mereka memperoleh lebih banyak sesuatu yang mereka dapat. Selain itu, Wach dkk, (2016) melakukan penelitian menyatakan bahwa prestasi akademik berkaitan dengan kepuasan kondisi program akademik.

c. Behavioral Factors

Behavioral factor adalah *Self-regulated Study Behavior*. Menurut Raza dkk, (2020) *self-regulation* merupakan keterampilan penting yang diperlukan di lingkungan universitas, *self-regulation* diperlukan bagi siswa untuk mengatur perilaku yang terkait dengan

studinya. Menurut Pintrich dalam Raza dkk. (2020), *behavior regulation* adalah bagian dari pengaturan diri yang mengacu pada upaya individu untuk mengendalikan perilaku seseorang. tiga kegiatan pengaturan perilaku di lingkungan akademik atau perilaku pengaturan diri itu antara lain pengaturan usaha, manajemen waktu dan manajemen lingkungan.

Menurut Friedlander dkk. dalam Pasha dan Munaf, (2013) terdapat tiga faktor yang memengaruhi *Academic Adjustment* antara lain:

a. *Stress*

Prabu, (2015) menjelaskan stres dalam konteks akademik adalah kecemasan berlebih yang bersumber dari sekolah dan pendidikan, seperti tekanan saat belajar, mengerjakan tugas dan mengerjakan kuis. Menjadi penting untuk juga memahami bahwa stres yang rendah tidak selalu memastikan bahwa siswa akan tampil lebih baik, tetapi pada kenyataannya dalam keadaan ini, mereka akan menganggap tugas itu sebagai tugas yang tidak menantang dan mungkin juga mudah diselesaikan (Uchil, 2017). Meskipun tingkat stres tertentu mendorong siswa menuju kinerja yang optimal, jika tidak dikelola secara efisien karena sumber daya yang tidak memadai untuk mengatasi stres, hal itu dapat menimbulkan konsekuensi yang buruk bagi siswa dan juga institusi (Reddy dkk, 2018).

b. *Social support*

Social support adalah dukungan yang diperoleh dari anggota komunitas untuk seseorang agar tetap sehat dan dapat mengatasi situasi sulit (Thoits dalam Dykstra, (2015). Dukungan sosial adalah prediktor kuat untuk hidup sehat dan panjang umur. *Social support* juga disebut sebagai frekuensi tindakan dukungan yang diberikan oleh orang lain, itulah sebabnya, *social support* dapat dipahami sebagai perasaan subjektif yang didukung (Santini dkk, 2015). menurut Dwyer dan Cummings dalam Popa Velea dkk., (2017) siswa membutuhkan *social support* untuk dapat berhasil dalam mengurangi stres akademik siswa. Selain itu, *social support* sangat penting bagi siswa dalam kehidupan mereka dan juga telah diakui memiliki dampak yang signifikan terhadap academic success siswa (Lombardi dkk., 2016).

c. *Self-Esteem*

Self-esteem adalah keyakinan akan kemampuan diri untuk berpikir dan mengatasi tantangan dasar kehidupan (Branden, 2021). Menurut Rosenberg dalam Stets dan Burke, (2014) *Self-esteem* adalah sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri. Sedikides dan Gress dalam Khalek, (2016) menyatakan bahwa *Self-esteem* mengacu pada persepsi individu atau penilaian subjektif harga diri sendiri, perasaan harga diri dan kepercayaan diri, dan sejauh mana

individu memiliki pandangan positif atau negatif tentang diri sendiri. Berdasarkan penelitian dari Kamila dan Mukhlis, (2013) Siswa dengan *self-esteem* tinggi percaya pada kemampuannya yang mampu membuat orang tersebut sukses.

B. *Psychological Capital*

1. Definisi *Psychological Capital*

Psychological Capital adalah perkembangan psikologis positif individu yang ditandai dengan efikasi diri, optimisme, harapan, dan resiliensi (Luthans dkk, 2015). *Psychological Capital* mengacu pada sumber daya psikologis positif yang dimiliki oleh seorang individu, dan berguna dalam memprediksi indeks kebahagiaan individu (Zhao dan Hou dalam (Agustin dan Jannah, 2021)).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan *psychological capital* adalah sumber daya positif yang mampu membuat dorongan untuk kebahagiaan individu dengan ditandai oleh empat domain, antara lain efikasi diri, optimisme, harapan, dan resiliensi.

2. Aspek-Aspek *Psychological Capital*

Menurut Luthans dkk, (2015) terdapat 4 Aspek dalam *psychological capital*, antara lain:

a. self-efficacy

Menurut Bandura dalam Bartimote dkk. (2016) *Self-efficacy* adalah keyakinan individu bahwa dia memiliki keterampilan dan kemampuan

untuk melakukan tindakan atau tugas tertentu. Self-efficacy merupakan komponen integral dari teori kognitif sosial Albert Bandura

b. optimism

Luthans dalam Hazan Liran dan Miller, (2019) mendefinisikan optimisme sebagai atribusi positif tentang sukses sekarang dan di masa depan. Optimisme merupakan harapan positif yang luas dan general yang meliputi kepercayaan diri yang berkaitan dengan kehidupan (Segerstrom dkk., 2017)

c. Hope

Hope adalah keadaan motivasi yang mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan yang dihargai (*willpower*) dan keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan tersebut (*way power*) (Çetin & Basım, 2012). Snyder dalam Du dan King, (2013) menjelaskan konsep *hope* sebagai keadaan motivasi positif yang didasarkan pada rasa sukses yang diperoleh secara interaktif antara (1) *agency* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan (2) *pathways* (perencanaan untuk memenuhi tujuan). Dalam hal ini, harapan tidak hanya melibatkan keinginan sebagai energi yang diarahkan pada tujuan, tetapi juga jalan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

d. Resilience

Menurut Luthans dkk., (2015) resiliensi dilihat sebagai kemampuan individu untuk mengatasi banyak situasi negatif (kemunduran dan ketidakpastian untuk menjadi sukses). Resiliensi mengacu pada proses

dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang signifikan (Cutuli dkk., 2020). Reivich & Shatté dalam Praghlapati dkk., (2020) menegaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan, beradaptasi dengan sesuatu yang membuat stres, mampu mengatasi dan bertahan serta pulih dari kesulitan.

3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi *Psychological Capital*

Menurut Şahin dkk, (2014) terdapat tiga faktor dari *Psychological Capital*, antara lain:

a. *Personnel Empowerment*

Personnel Empowerment dikonsepsikan sebagai menyediakan lingkungan bagi individu di mana mereka dapat mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, individu diberi otonomi dan otoritas pengambilan keputusan, dan kesadaran akan tanggung jawab untuk menangani suatu permasalahan (Şahin dkk, 2014). Thomas & Velthouse dalam Ukil, (2016) mendefinisikan *empowering* sebagai struktur internal dan motivasi yang terdiri dari empat subdimensi yaitu kompetensi individu, kepemilikan otonomi, tingkat pemahaman, dan dampaknya terhadap pekerjaan.

b. *Work Engagement*

Menurut Kahn dalam Schaufeli, (2012) *work engagement* merupakan bagaimana individu mengekspresikan diri mereka secara fisik, kognitif dan emosional dalam pekerjaan mereka dan peran kinerja. Ciri-ciri individu yang memiliki *work engagment* yang baik adalah mempunyai

energi yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya, jika mempunyai energi yang rendah dalam menyelesaikan pekerjaannya, itu disebut sebagai burnout (Bakker dkk., 2014).

c. *Organizational Support*

Organizational support mengacu pada organisasi yang mempertimbangkan kebahagiaan individu dan menargetkan kenaikan tingkat kebahagiaan (Şahin dkk, 2014). Tingkat *organizational support* dapat dilihat dari persepsi individu bahwa organisasi menghargai kontribusi pekerjaannya dan peduli terhadap kesejahteraannya (Eisenberger dkk., 2016)

Menurut Chen dkk., (2019) terdapat dua faktor yang dari *Psychological Capital*, antara lain:

a. *Growth Mindset*

Mindset, juga disebut sebagai teori implisit, didefinisikan sebagai keyakinan dasar terhadap kualitas individu (Chen dkk., 2019). Menurut Dweck dalam Chen dkk., (2019) dalam teori inkremental, menjelaskan bahwa seseorang dengan mindset berkembang percaya bahwa kualitas dasar seseorang seperti kecerdasan dapat dikembangkan jika dia melakukan upaya. Di sisi lain, dalam teori entitas, menjelaskan bahwa individu dengan mindset tetap, kualitas dasar individu tersebut tidak dapat diubah dan bersifat statis. Menurut Dweck dalam Chen dkk., (2019) Penelitian menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat memprediksi *resilience*, salah satu aspek *psychological capital*. Sebagai contoh, siswa

yang dengan *growth mindset* memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi ketika menghadapi kemunduran dan kesulitan dibandingkan dengan siswa yang memiliki *statis mindset*.

b. Well-Being

Penelitian telah menunjukkan bahwa *well-being* berhubungan dengan *PsyCap* serta beberapa elemen penyusun *PsyCap* (Culbertson dalam (Chen dkk., 2019)). Luthans mendefinisikan *well-being* sebagai "persepsi dan perasaan kesejahteraan emosional seseorang (pengaruh positif dan negatif, kepuasan hidup, dan kebahagiaan), kesejahteraan psikologis (penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain), dan kesejahteraan sosial (penerimaan sosial, aktualisasi, kontribusi, koherensi, dan integrasi). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *well-being* berpengaruh terhadap dengan berbagai aspek *PsyCap*, termasuk *efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resiliency* (Chen dkk., 2019).

C. Tahfidz Al-Quran

1. Pengertian Tahfidz Al-Quran

Tahfidz menurut bahasa berasal dari kata *Hafadzah Yuhafidzuh Hifdzon* yang mempunyai arti menjaga, memelihara dan menghafal (Munawwir dalam (Maulania, 2018)). Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf tahfidz adalah suatu proses untuk mengulang sesuatu, baik dengan membaca ataupun dengan mendengar di mana apapun pekerjaannya, jika sering diulang-ulang, kemungkinan besar akan hafal (Rouf dan Aziz dalam

(Maskur, 2018)). Menurut Djamarah dalam Primanika, (2018) menghafal adalah kemampuan diri untuk menyerap (*encoding*), menyimpan (*storage*) dan memunculkan kembali (*retrieval*) hal-hal yang telah terjadi. Dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Quran adalah suatu proses menghafal bacaan Al-Quran baik dengan membaca ataupun dengan mendengar, dengan tujuan bacaan Al-Quran tersebut dapat tersimpan di kepala yang kemudian bisa diingat kembali.

2. Metode Tahfidz

Terdapat beberapa metode dalam menghafal Al-Quran menurut Akbar dan Hidayatullah, (2016) untuk mempermudah menghafal Al-Quran:

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafal satu per satu ayat di mana setiap ayat diulangi hingga 10 kali atau lebih, jika sudah hafal bisa dilanjutkan untuk melanjutkan ayat berikutnya.

b. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* adalah menghafal Al-Quran dengan cara menulis dulu ayat yang hendak dihafal kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar kemudian ayat tersebut dihafal.

c. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* adalah menghafal Al-Quran dengan cara mendengarkan lantunan Al-Quran yang berasal dari guru pembimbing atau dari rekaman.

d. Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah menghafal dengan cara menghafal secara bersama-sama dengan penghafal lain yang dipimpin oleh guru pembimbing, di mana guru pembimbing akan membacakan ayat yang akan dihafal kemudian para penghafal akan menirukan ayat tersebut secara bersama-sama.

D. Hubungan Antara *Psychological Capital* dengan *Academic Adjustment*

Academic adjustment atau penyesuaian akademik merupakan seberapa baik siswa dalam menghadapi tuntutan atau tekanan dalam pendidikan, termasuk juga motivasi untuk penyelesaian program akademik, keberhasilan dalam pemenuhan syarat program akademik, upaya akademik, dan kepuasan dengan lingkungan akademik (Baker & Siryk, 1989). *Academic adjustment* ini penting bagi seseorang karena dapat berdampak pada kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan, keadaan stres, mengatur masalah, serta melewati tantangan akademik (Sarif & Ngasainao, 2021).

Penerimaan pembelajaran bagi dewasa tentu berbeda dengan sistem pembelajaran remaja dan anak-anak, karena orang dewasa cenderung disibukkan dengan aktifitas-aktifitas lain seperti mengurus rumah tangga, pekerjaan, dan lain sebagainya, sehingga suasana belajar dan sistem pembelajaran merupakan sesuatu hal yang baru kembali dalam kehidupan mereka, terutama pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang mengharuskan mereka untuk menyempatkan waktu untuk menghafal agar mencapai target hafalan yang telah ditentukan (Karimah & Hakiman, 2020). Santri dengan

usia dewasa juga memiliki beberapa hambatan dalam penerimaan pembelajaran, seperti hambatan fisiologis, yaitu meliputi kelemahan panca indera, gangguan pernapasan, gangguan pencernaan dan gangguan kesehatan.

Para orang tua juga memiliki hambatan secara psikologis, yaitu lemahnya motivasi, ketidakstabilan emosi, pengalaman masa lalu: kekecewaan atau frustrasi; pengalaman buruk dalam segi belajar di sekolah atau di luar sekolah, mekanisme pertahanan diri, dan cara berpikir atau cara belajar. Hambatan sosiologis, meliputi kebimbangan peran, suasana yang tidak akrab atau tidak bersahabat, beratnya tanggungjawab pemeliharaan atau rasa jenuh (stagnasi), kecewa atas masa lalu dan hambatan secara spiritual (Simanjuntak, 2012). Untuk mencapai prestasi dalam akademik, maka para orang dewasa yang belajar Tahfidz Al-Qur'an ini harus mampu menyesuaikan dengan sistem akademik yang ada.

Academic adjustment yang baik dapat membantu seseorang dalam mengontrol emosi ketika menghadapi kegagalan dan merasa hal tersebut sebagai keberhasilan yang tertunda. Sedangkan, *academic adjustment* yang buruk akan membuat seseorang menjadi sulit merasakan kebahagiaan, tidak pernah puas dengan apa yang dikerjakan, selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, mudah kecewa saat menghadapi kegagalan, dan mudah mengalami stres dan depresi (Rozali, 2015).

Menurut Raza dkk. (2020) terdapat tiga faktor yang memengaruhi *academic adjustment*, salah satunya adalah *psychological capital* atau *PsyCap*, yaitu perkembangan psikologis positif individu yang ditandai

dengan efikasi diri, optimisme, harapan, dan resiliensi (Luthans dkk, 2015). *Psychological capital* dicirikan dengan kepercayaan diri untuk membuat pilihan dan melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, membuat penilaian positif tentang kesuksesan saat ini dan masa depan, bertahan dalam mencapai tujuan dan jika perlu, mengubah jalur untuk mencapai tujuan agar berhasil dan mampu bertahan dan bangkit kembali ketika menghadapi masalah dan kesulitan bahkan melampaui keadaan semula untuk berhasil (Luthans dkk., 2015).

Menurut Raza dkk, (2020) para siswa memanfaatkan *Psychological Capital* mereka untuk menyelesaikan tugas atau untuk mencapai tujuan akademik mereka, kemudian untuk menghadapi situasi akademik yang menantang, tingkat *self-efficacy* yang tinggi diperlukan untuk mengerahkan upaya untuk menyelesaikan tugas, lalu *optimism* membantu siswa dalam membuat atribusi positif untuk berhasil. Selanjutnya, ketika masalah dan kesulitan muncul, *hope* dan *relcience* menjadi sumber daya penting untuk mencapai tujuan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian Sarif & Ngasainao, (2021) bahwa *psychological capital* merupakan salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam memprediksi *academic adjustment*. Artinya, seseorang yang memiliki *PsyCap* yang positif, maka akan semakin tinggi *academic adjustment*. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *PsyCap* yang negatif, maka akan semakin rendah *academic adjustment*.

E. Kerangka Teoritik

Academic adjustment atau penyesuaian akademik merupakan seberapa baik siswa dalam menghadapi tuntutan pendidikan, termasuk motivasi untuk menyelesaikan kegiatan akademik, keberhasilan dalam memenuhi persyaratan akademik, upaya akademik, dan kepuasan dengan lingkungan akademik (Baker dan Siryk, 1989). Menurut Baker and Siryk (1984) dalam Raza dkk. (2020) bahwa *academic adjustment* terdiri dari empat aspek, yaitu *motivation toward learning with clear academic goals, focusing on academic work, putting efforts to cope with the demands of academics* dan *being satisfied with the academic environment*,

Menurut Raza dkk. (2020) salah satu faktor yang memengaruhi *academic adjustment* adalah *psychological capital*, yaitu perkembangan psikologis positif individu yang ditandai dengan *self-efficacy, optimism, hope* dan *resiliency*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil saat melaksanakan tugas (Stajkovic & Luthans, 1998). *Optimism* merupakan suasana hati atau sikap yang terkait dengan harapan sosial atau material di masa depan (Tiger, 1979). *Hope* adalah keadaan motivasi yang mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan yang dihargai (*willpower*) dan keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan tersebut (*way power*) (Çetin & Basim, 2012). *Resilience* merupakan kemampuan individu untuk mengatasi

banyak situasi negatif (kemunduran dan ketidakpastian untuk menjadi sukses) (Luthans dkk, 2006).

Berdasarkan *basic psychological need theory* yang merupakan bagian dari *self determination theory* (Bryan, 2014) bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi dan keterkaitan. Otonomi mencerminkan keyakinan orang bahwa individu berperilaku dengan cara yang konsisten dengan minat dan nilai-nilai yang dipegang teguh mereka sendiri, dan bahwa perilaku tersebut atas kemauan dan inisiatif sendiri. Kompetensi menggambarkan kebutuhan orang untuk merasa efektif dan kecenderungan terhadap peluang untuk menunjukkan kapasitas ini. Keterkaitan mengacu pada ketertarikan yang dirasakan orang terhadap mengalami hubungan dekat dan rasa memiliki dengan orang lain (Deci dan Ryan, 2004). Ketiga kebutuhan dasar psikologis ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *psychology capital* (Carmona-Halty dkk., 2019).

Menurut (Bandura dkk., 1999) kebutuhan dasar psikologis memiliki hubungan erat dengan efikasi diri yang tinggi, seperti pengalaman kompetensi yang dimiliki sebelumnya merupakan sumber fundamental dari *self-efficacy*. Untuk membangun efikasi diri yang tinggi, seseorang perlu diberi kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Santri Tahfidz Al-Qur'an yang merasa terhubung dengan guru serta teman-teman mereka secara tingkat sosial dapat dirasa sebagai suatu keberhasilan yang kemudian dapat mendorong efikasi diri yang lebih tinggi (Keller dkk., 2022).

Menurut Cornelli Sanderson dkk., (2016) bahwa otonomi dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk berpikir optimis. Menurut *self determination theory* bahwasannya kompetensi, otonomi, dan keterkaitan adalah kebutuhan psikologis bawaan mendasar yang penting untuk pertumbuhan psikologis yang memiliki pengaruh positif dan berpotensi mendasari perkembangan optimisme (Yu dkk., 2019).

Kebutuhan psikologis dasar dapat meningkatkan tingkat resiliensi. Ketika kebutuhan terpenuhi, siswa dapat membangun motivasi belajar mereka dengan mempromosikan persepsi diri yang positif tentang keterkaitan, kompetensi, dan otonomi. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkan sumber daya sendiri ketika mereka menghadapi kesulitan, mengatasi secara konstruktif, terlibat kembali dengan tugas-tugas akademik yang menantang, dan secara umum mengembangkan ketahanan motivasi sehari-hari (Y. Liu dan Huang, 2021).

Hope dibangun melalui pengalaman kompetensi. Pengalaman dari kesuksesan, pencapaian tujuan, dan mengatasi rintangan memberikan emosi positif dan mendukung jalur pemikiran untuk seseorang meningkatkan *hope*. Adanya otonomi sangat penting untuk pengembangan *hope*. Dengan diberikan lebih banyak otonomi berupa kepercayaan dan keyakinan pada kemampuan mereka untuk menguasai masalah dan kesepakatan dengan kesulitan maka dapat memacu *hope* melalui mekanisme persuasi sosial (Bandura dkk., 1999). Keterikatan yang aman dengan orang dewasa yang suportif dan responsif memfasilitasi pengembangan pemikiran terarah tujuan

anak muda. Kehadiran orang dewasa yang responsif yang sekaligus peduli, memiliki harapan yang tinggi, dan menuntut kinerja tingkat tinggi dapat menanamkan *hope* pada anak muda yang sedang berkembang (Wandeler dkk., 2011)

Menurut Vansteenkiste dkk., (2020) bahwa ketika seseorang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologisnya, maka seseorang perlu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Artinya, kebutuhan dasar psikologis seseorang akan memengaruhi bagaimana *psychological capital* seseorang yang kemudian menggerakkan orang tersebut untuk menyesuaikan diri untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar psikologis tersebut.

Menurut Bong, (1997) siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi terhadap akademiknya terbukti memiliki kemampuan yang tinggi dalam penyesuaian akademik, menghadapi tantangan, melakukan tugas usaha ekstra, penyesuaian diri dalam kegiatan akademik, lebih sedikit kerentanan terhadap gangguan orang lain dan mengatur diri sendiri. Menurut (Tan dan Tan, 2014) bahwa optimisme memunculkan perilaku konstruktif dan sikap positif, ini menjadi prediktor yang kuat untuk sukses adaptasi terhadap pertemuan yang penuh tekanan dan juga terkait dengan penyesuaian positif.

Karamat dan Naz, (2014) menyatakan bahwa ketika seseorang tantangan yang banyak dalam suatu situasi memaksa seseorang untuk menyesuaikan dengan situasi tersebut. Resiliensi memiliki pengaruhnya dalam menyesuaikan diri dalam segala situasi termasuk *stressor* dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian (S. R. Liu dkk., 2017) menunjukkan

bahwa seseorang dengan tingkat *hope* yang tinggi cenderung menciptakan dan mengejar tujuan melalui beberapa cara dan melihat hambatan sebagai tantangan daripada kegagalan. Pada gilirannya, ini membantu mereka dalam bertahan dan akhirnya berhasil dalam tujuan mereka. Pencapaian tujuan ini memfasilitasi dan meningkatkan harapan menuju pengejaran masa depan, dan dapat memfasilitasi proses penyesuaian.

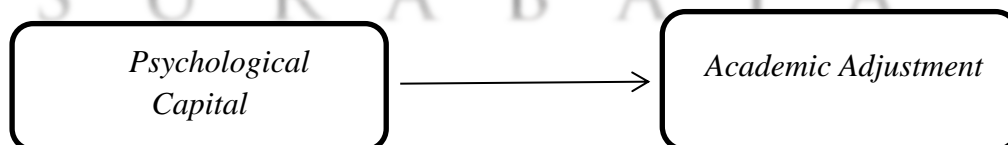
Dimensi-dimensi dalam *psychological capital* juga dapat menjadikan santri tahfidz memiliki tendensi-tendensi yang lebih baik dalam hidupnya. Dimensi *Hope* yang tinggi dapat membuat santri meyakini dan percaya bahwa nasib hidup bisa berubah dan nasib hidup yang baik bisa dirubah, santri juga akan mempunyai pandangan yang lebih positif dalam kehidupannya (Nashori, 2011). Rauzana dkk., 2021) menyatakan bahwa santri yang mempunyai tingkat *optimism* yang tinggi lebih mampu mengatasi stres daripada santri yang pesimis. Sehingga dari kegagalan yang dialami, santri yang memiliki sikap *optimism* yang tinggi tidak serta merta menyerah tetapi berusaha menghadapi stres.

Santri dengan dimensi *efficacy* yang tinggi biasanya ketakutan, kecemasan dan tingkat stresnya juga tinggi. Hal itu membuat santri merasa mampu dan percaya diri dalam mengatasi kesulitan dan menganggapnya sebagai tantangan. Sehingga *efficacy* dapat mendukung perilaku manajemen diri pada santri (Rauzana dkk., 2021). Santri yang memiliki *efficacy* yang tinggi akan lebih memberikan usaha yang cukup, dan jika dilaksanakan dengan baik, akan mengarah kepada kesuksesan, sedangkan santri yang

memiliki *efficacy* yang rendah akan cenderung berhenti berusaha yang mengakibatkan kegagalan (Syukur dan Athira, 2019)

Dimensi *resilience* merupakan faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan emosional. Sebagai faktor psikologis, *resilience* mampu berperan dalam mempertahankan rasa sejahtera selama dalam kondisi stres. Santri dengan *resilience* yang baik akan memiliki tendensi memberikan makna positif pada situasi yang sedang dihadapi guna meningkatkan penilaian diri, sehingga membuat santri dapat mengendalikan dan mengatur emosi saat dalam kondisi stres (Yahya dkk., 2022).

Ketika santri memiliki *psychological capital* yang tinggi, santri akan memiliki pandangan yang lebih positif dalam hidupnya, santri akan memiliki daya juang yang lebih tinggi untuk mencapai kesuksesan, santri juga akan mampu mempertahankan rasa sejahteranya meskipun dalam kondisi stres dan bila santri berada dalam kondisi stres, santri akan lebih mampu dalam mengatasi stres. Berikut bagan hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment*



Gambar 1. Bagan hubungan antara variabel *psychological capital* dengan *academic adjustment*

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* pada santri dewasa tahfidz Al Quran. Semakin tinggi *psychological capital* santri tahfidz maka akan semakin baik *academic adjustmentnya*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pula *psychological capital* santri tahfidz maka semakin buruk juga *academic adjustmentnya*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah strategi penelitian yang berfokus pada kuantifikasi pengumpulan data dan analisis data yang kemudian dikelola dengan menggunakan metode statistik dengan memanfaatkan program IBM SPSS (Azwar, 2015). Penelitian kuantitatif mempunyai banyak macamnya, antara lain penelitian kuantitatif komparasi (perbandingan), kuantitatif korelasi (hubungan), metode survei, kuantitatif deskripsi dan penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, akan digunakan metode kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Psychological Capital* dengan *Academic Adjustment* pada Santri Tahfidz Al-Quran.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu sifat, atribut atau objek dalam penelitian atau sebuah titik perhatian dalam sebuah riset yang ditunjukkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini menetapkan dua variabel, yang terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Menurut Sugiyono (2015) variabel independen adalah variabel yang memengaruhi dan menjadi sebab sebuah perubahan hingga

menyebabkan munculnya variabel dependen. Kemudian variabel dependen adalah sebuah variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen.

Berikut adalah 2 variabel yang telah ditentukan oleh peneliti, sebagai berikut :

Variabel Independen (X) : *Psychological Capital*

Variabel Dependen (Y) : *Academic Adjustment*

C. Definisi Operasional

- a. *Academic Adjustment* adalah sikap individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan merespon secara tepat terhadap kondisi pendidikan untuk mencapai tujuan akademik serta memenuhi tuntutan akademik. *Academic adjustment* akan diukur menggunakan *Academic Adjustment Scale (AAS)* yang mempunyai tiga aspek antara lain, yaitu *academic lifestyle*, *academic achievement* dan *academic motivation*.
- b. *Psychological Capital* adalah sumber daya psikologis individu yang mampu untuk mendorong individu menjadi bersikap lebih positif, berpikir lebih positif, dan meraih tujuan. *Psychological capital* akan diukur menggunakan *Psychological Capital Questionnaire (PCQ)* yang mempunyai tiga 4 dimensi yaitu *hope*, *efficacy*, *optimism* dan *resilience*

D. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) Populasi adalah keseluruhan area yang terdiri dari subyek dan objek, bagian dari populasi akan ditentukan

sebagai responden dalam penelitian, kemudian akan dilakukan penggalian sehingga akan mendapatkan kesimpulan penelitian berdasarkan data-data yang valid. Adapun populasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu 115 Santri Tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya.

2. Sampel

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian yang berasal dari populasi yang telah sesuai dengan karakteristik, ciri-ciri atau kriteria yang sudah ditentukan dalam suatu penelitian. Penelitian ini akan menggunakan penelitian populasi yaitu mengambil semua anggota populasi menjadi subjek yaitu 115 santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya

3. Teknik Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan subyek dari seluruh populasi penelitian atau disebut juga teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017) sampling jenuh adalah teknik penentuan subyek dengan menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan sebagai subyek.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah angket. penyebaran angket dilakukan melalui media sosial dengan berupa *GoogleForm* melalui grup Whatsapp santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa

Surabaya. Dalam riset ini, akan menggunakan model skala likert yang terdiri dari kategori Sangat Setuju (SS), Setuju(S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Berikut adalah kategorisasi skala likert.

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Likert

Kategori Jawaban	Skor
SS	4
S	3
TS	2
STS	1

Dalam [enelitian ini akan digunakan dua skala, yaitu:

1. Skala *Academic Adjustment*

a. Alat Ukur

Alat ukur atau skala yang akan digunakan adalah *Academic Adjustment Scale (AAS)* dari Anderson dkk, (2016). Skala AAS terdiri dari 3 aspek yaitu *academic lifestyle, academic achievement, academic motivation*, dengan item yang berjumlah 9 item. *Academic Adjustment Scale (AAS)* telah beberapa kali dijadikan alat ukur penelitian seperti pada penelitian dari Baharvand dkk., (2020) dengan nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,80 dan dalam penelitian Jain dkk., (2017) dengan nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,84.

Berikut adalah *blue print* skala *academic adjustment*.

Tabel 2. Blue Print Skala Academic Adjustment

No	Aspek	Item	Jumlah
1	Academic Lifestyle	1,2,3	3
2	Academic Achievement	4,5,6	3
3	Academic Motivation	7,8,9	3
Total			9

b. Validitas Skala *Academic Adjustment*

Berikut adalah validitas skala *academic adjustment*.

Tabel 3. Validitas Item Academic Adjustment

Item Academic Adjustment	Correction item-total correlation	Keterangan
Item 1	0,325	Valid
Item 2	-0,056	Tidak Valid
Item 3	0,441	Valid
Item 4	0,359	Valid
Item 5	0,457	Valid
Item 6	0,527	Valid
Item 7	0,437	Valid
Item 8	0,438	Valid
Item 9	0,504	Valid

Menurut Muhid, (2019) kriteria item dikatakan valid adalah nilai koefisien Correction item-total correlation item berkolerasi positif dan mempunyai nilai koefisien $\geq 0,30$. Berdasarkan tabel 3, maka dikatakan bahwa item nomor 1,3,4,5,6,7,8,9 adalah valid dan item nomor 2 adalah tidak valid. Item nomor 2 berbunyi “Saya merasa pendidikan saya sepadan dengan waktu yang saya habiskan dari keluarga saya” adalah item yang sulit dipahami subyek.

c. Reliabilitas Skala *Academic Adjustment*

Berikut adalah reliabilitas skala *academic adjustment*.

Tabel 4. Reliabilitas Skala *Academic Adjustment*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,702	9

Menurut Sujarweni, (2015), skala dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Berdasarkan tabel 4, dapat dikatakan bahwa bahwa *Academic Adjustment Scale* adalah reliabel karena $0,702 > 0,6$

2. Skala *Psychological Capital*

a. Alat Ukur

Skala yang akan digunakan adalah *Psychological Capital Questionnaire (PCQ)* dari Luthans dkk, (2007) yang 4 aspek antara lain, *self-efficacy, optimism, hope dan resilience* dengan item yang berjumlah 24 item. *Psychological Capital Questionnaire (PCQ)* telah beberapa kali dijadikan alat ukur penelitian seperti pada penelitian dari Luthans, (2007) dengan nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,93 dan dalam penelitian Hazan dan Liran (2017) dengan nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,89.

Berikut adalah *blue print* skala *psychological capital*.

Tabel 5. Blue Print *Psychological Capital*

No	Aspek	Item	Jumlah
1	<i>Hope</i>	1,2,3,4,5,6	6
2	<i>Efficacy</i>	7,8,9,10,11,12	6
3	<i>Resilience</i>	13,14,15,16,17,18	6
4	<i>Optimism</i>	19,20,21,22,23,24	6
	Total		24

b. Validitas Skala *Psychological Capital*

Berikut adalah validitas skala *psychological capital*.

Tabel 6 Validitas Item *Psychological Capital*

Item <i>Psychological Capital</i>	<i>Correction item-total correlation</i>	Keterangan
Item 1	0,329	Valid
Item 2	0,308	Valid
Item 3	0,357	Valid
Item 4	0,425	Valid
Item 5	0,452	Valid
Item 6	0,439	Valid
Item 7	0,472	Valid
Item 8	0,637	Valid
Item 9	0,451	Valid
Item 10	0,551	Valid
Item 11	0,565	Valid
Item 12	0,527	Valid
Item 13	0,495	Valid
Item 14	0,593	Valid
Item 15	0,646	Valid
Item 16	0,611	Valid
Item 17	0,634	Valid
Item 18	0,604	Valid
Item 19	0,588	Valid
Item 20	0,684	Valid
Item 21	0,634	Valid
Item 22	0,614	Valid
Item 23	0,626	Valid
Item 24	0,631	Valid

Menurut Muhid, (2019) kriteria item dikatakan valid adalah nilai koefisien

Correction item-total correlation item berkolerasi positif dan mempunyai nilai

koefisien $\geq 0,30$. Berdasarkan tabel 3, maka dikatakan bahwa seluruh item adalah

valid

c. Reliabilitas Skala *Psychological Capital*

Berikut adalah reliabilitas skala *psychological capital*.

Tabel 7. Reliabilitas Skala *Psychological Capital*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's</i>	
<i>Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,916	24

Menurut (Sujarweni, 2015), skala dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Berdasarkan tabel 4, dapat dikatakan bahwa bahwa skala *Psychological Capital* adalah reliabel karena $0,916 > 0,6$.

F. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program IBM SPSS dengan metode statistik uji statistik *Pearson Correlation Product Moment* dikarenakan variabel yang akan diteliti adalah data interval (Sugiyono, 2013). Sebelum itu akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kevalidan dan keajekan instrumen yang dipakai.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang mampu menunjukkan tingkat kevalidan dan keakuratan dari suatu skala atau alat ukur. Pengujian validitas bertujuan untuk memastikan hasil dari pengukuran agar tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel atau dengan kata lain sesuai dengan apa yang akan diukur (Reksoatmodjo, 2007).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan kestabilan dari dalam mengukur. Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang

tinggi jika tes yang dibuat mempunyai hasil yang stabil dan konsisten dalam proses pengukuran (Suryabrata, 2003). Suatu instrumen dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi adalah jika koefisien reliabilitasnya *cronbach alpha* > 0,6 (Siregar, 2013)

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara psychological capital dengan *academic adjustment* pada santri tahfidz Al-Quran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai dengan pengumpulan dan pengidentifikasian masalah-masalah yang memungkinkan untuk diteliti sehingga dapat menentukan sebuah masalah dalam suatu fenomena. Fenomena yang diambil adalah hambatan-hambatan yang dihadapi oleh santri tahfidz Al Quran saat proses pembelajarannya atau akademiknya yang berkaitan dengan penyesuaian akademik atau *academic adjustment*. Penelitian ini dilakukan berbasis kajian literatur atau hasil-hasil penelitian sebelumnya dan mengkaji teori-teori yang dijadikan sebagai grand theory yang kemudian dituangkan dalam bentuk concept note untuk dikirimkan Ketua Prodi Psikologi untuk disetujui. Setelah disetujui, penelitian dilanjutkan untuk membuat proposal penelitian yang dikemudian akan diseminarkan dihadapan dosen pembimbing dan dosen penguji.

Setelah dilakukannya seminar proposal dan dilanjutkan dengan perbaikan atau revisi proposal, penelitian berlanjut dengan penyebaran kuesioner. Untuk proses penyebaran kuesioner sendiri terdapat beberapa tahap antara lain, meminta surat izin penelitian, memberikan surat izin penelitian ke lembaga tempat penelitian dan pemberitahuan persetujuan penelitian dari pihak lembaga. Kemudian dalam proses penyebaran

kuesionernya, kuesioner dalam bentuk *GoogleForm* disebarakan melalui grup *WhatsApp* para santri tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa Surabaya dengan bantuan Ustadz dan Ustadzah di PPTQ An-Nissa. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 28 Agustus – 6 September 2022 dengan data yang terkumpul berjumlah 115 subyek, di mana data tersebut akan dianalisis menggunakan program SPSS.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Subyek

115 santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa akan digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini. Di bawah ini adalah gambaran subjek yang dijelaskan berdasarkan kelompok-kelompok demografi:

1. Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 8. Subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	jumlah	persentase
Laki-laki	0	0%
perempuan	115	100%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 8, terdapat jumlah santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa sebanyak 115 santri. Seluruh santri santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa adalah perempuan.

2. Deskripsi Subyek Berdasarkan Usia

Tabel 9. Subjek berdasarkan usia

Usia	jumlah	persentase
Dewasa awal (21-40 tahun)	80	69,6%
Dewasa madya (40-60 tahun)	35	30,4%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 9, terdapat jumlah santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa sebanyak 115 santri. Santri yang berada dalam tahap dewasa awal sebanyak 80 santri dengan persentase 69,6 % dan santri yang berada dalam tahap dewasa madya sebanyak 35 santri dengan persentase 30,4 %.

3. Deskripsi Subyek Berdasarkan Level Santri

Tabel 10. Subjek berdasarkan level santri

Usia	jumlah	persentase
Tahsin	10	8,7%
Tahfidz	105	91,3%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 10, terdapat jumlah santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa sebanyak 115 santri. Santri yang berada dalam tahsin sebanyak 10 santri dengan persentase 8,7 % dan santri yang berada dalam tahap dewasa madya sebanyak 105 santri dengan persentase 91,3 %.

4. Deskripsi Subyek Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 11. Subjek berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Ibu Rumah Tangga	59	51.3%
Pengajar	11	9.6%
Karyawan	25	21.7%
Dokter	1	0.9%
Wiraswasta	16	13.9%
Pelajar	3	2.6%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 11, terdapat jumlah santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa sebanyak 115 santri. Santri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 59 santri dengan persentase 51,3%, pengajar sebanyak 11 santri dengan persentase 9,6%, karyawan sebanyak 25 santri dengan persentase 21,7%, dokter sebanyak 1 santri dengan persentase 0,9%, wiraswasta sebanyak 16 santri dengan persentase 13,9%, dan pelajar sebanyak 3 santri dengan persentase 2,6%.

5. Deskripsi Subyek Berdasarkan Lama Menjadi Santri

Tabel 12. Subjek berdasarkan berdasarkan lama menjadi santri

Lama menjadi santri	Jumlah	Persentase
Kurang dari 1 tahun	66	57,4%
1 tahun	36	31,3%
2 tahun	13	11,3%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 12, terdapat jumlah santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa sebanyak 115 santri. Santri yang mulai menjadi santri tahfidz kurang dari 1 tahun berjumlah 66 santri dengan persentase

57,4%, 1 tahun sebanyak 36 santri dengan persentase 31,3% dan 2 tahun sebanyak 13 santri dengan persentase 11,3%.

6. Deskripsi Subyek Berdasarkan Atas Keinginan Siapa Menjadi Santri Tahfidz

Tabel 13. Subjek berdasarkan atas keinginan siapa menjadi santri tahfidz

Keinginan Siapa	Jumlah	Persentase
Diri Sendiri	115	100%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 13, terdapat jumlah santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa sebanyak 115 santri. Seluruh santri menjadi santri tahfidz atas kehendaknya sendiri.

7. Deskripsi Subyek Berdasarkan Motivasi

Tabel 14. Subjek berdasarkan motivasi

Motivasi	Jumlah	Persentase
Ingin hafal Al Quran	69	60%
Mendapatkan balasan kebaikan	23	20%
Melaksanakan perintah Allah	8	7%
Mencintai Al Quran	5	4,3%
Belajar Al Quran	4	3,5%
Memanfaatkan waktu luang	3	2,6%
Menjadi muslimah yang baik	3	2,6%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 14, terdapat jumlah santri tahfidz Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nissa sebanyak 115 santri. Sebanyak 70 santri dengan persentase 60% atau mayoritas santri mempunyai motivasi dapat

menghafal Al Al Quran, diikuti dengan motivasi dengan persentase lebih kecil antara lain seperti mendapatkan balasan kebaikan dari Allah, melaksanakan perintah Allah, ingin mencintai Al Quran, mampu belajar Al Quran dengan baik. Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif serta menjadi muslimah yang baik.

b. Deskripsi Data

1. Uji deskripsi data akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penjabaran dari jumlah subjek (N), nilai minimal (Min), nilai maksimal (Max), nilai rata-rata (Mean) dan Standart Deviation (Std.Deviation) sebelum dilakukannya uji hipotesis. Berikut adalah tabel deskripsi data statistik variabel *academic adjustment* dan *psychological capital*:

Tabel 15. Deskripsi data statistik variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>PsyCapital</i>	115	57	96	80,29	7,681
AA	115	19	32	27,17	2,639
<i>Valid N (listwise)</i>	115				

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 115 orang. Pada variabel *Academic adsjutment* didapat nilai minimal sebesar 19, nilai maksimal sebesar 32, nilai mean sebesar 27,17 dan nilai *standart deviation* sebesar 2,639. Kemudian variabel *Psychological capital* didapat nilai minimal sebesar 57, nilai maksimal sebesar 96, nilai mean sebesar 80,29 dan nilai *standart deviation* sebesar 7,681.

Tahap selanjutnya setelah mengetahui hasil deskriptif adalah melakukan kategorisasi dari Azwar (2013), berikut adalah rumus kategorisasi:

a. Rumus kategorisasi *academic adjustment*

1. Rendah : $X < M - SD$
 $X < 27,2 - 2,7$
 $X < 24,5$
2. Sedang : $M - SD \leq X \leq M + SD$
 $27,2 - 2,7 \leq X \leq 27,2 + 2,7$
 $24,5 \leq X \leq 29,9$
3. Tinggi : $M + SD \leq X$
 $30,6 + 2,7 \leq X$
 $29,9 \leq X$

Berikut tabel kategorisasi *academic adjustment*.

Tabel 16. Kategorisasi *academic adjustment*

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase
<i>Academic Adjustment</i>	Rendah	< 24,5	14	12,2%
	Sedang	>24,5-<29,9	77	67%
	Tinggi	>29,9	24	20,9%
Total			115	100%

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa penyesuaian akademik yang memiliki kategori rendah berjumlah 14 orang dengan persentase 12,2%, penyesuaian akademik dengan kategori sedang sebanyak 77 orang dengan persentase 67% dan santri dengan penyesuaian akademik dengan kategori tinggi sebanyak 24 orang dengan persentase 20,9%.

b. Rumus kategorisasi *psychological capital*

1. Rendah : $X < M - SD$
 $X < 80,3 - 7,7$
 $X < 72,6$
2. Sedang: $M - SD \leq X \leq M + SD$
 $80,3 - 7,7 \leq X \leq 80,3 + 7,7$
 $72,6 \leq X \leq 88$
3. Tinggi : $M + SD \leq X$
 $80,3 + 7,7 \leq X$
 $88 \leq X$

Berikut tabel kategorisasi *psychological capital*.

Tabel 17. Kategorisasi *psychological capital*

Variabel	Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase
<i>Psychological Capital</i>	Rendah	< 72,6	16	13,9%
	Sedang	>72,6-<88	77	67%
	Tinggi	>88	22	19,1%
	Total		115	100%

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa *psychological capital* yang memiliki kategori rendah berjumlah 16 santri dengan persentase 13,9%, *psychological capital* dengan kategori sedang sebanyak 77 santri dengan persentase 67%. *Psychological capital* dengan kategori tinggi sebanyak 22 santri dengan persentase 19,1%.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah analisis uji yang bertujuan untuk dapat mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikan $> 0,05$.

Berikut adalah tabel uji normalitas.

Tabel 18. Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Academic adjustment – psychological capital</i>	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 18, hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Dikatakan linier jika nilai *deviation from linierity sig* $> 0,05$.

Berikut adalah tabel uji linieritas.

Tabel 19. Uji Linieritas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Academic adjustment – psychological capital</i>	0,403	Linier

Berdasarkan tabel 19, hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi $0,403 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang linier antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* secara signifikan.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* pada santri tahfidz Al Quran. Teknik analisis yang digunakan adalah analisa korelasi pearson.

Berikut adalah tabel uji korelasi pearson.

Tabel 20. Uji korelasi pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig	N
<i>Psychological Capital</i> – <i>Academic Adjustment</i>	0,752	0,000	115

Berdasarkan tabel 20, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dikatakan memiliki korelasi. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dikatakan tidak berkorelasi. Diketahui nilai korelasi yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *psychological capital* memiliki hubungan dengan *academic adjustment*. Adanya hubungan *psychological capital* dengan *academic adjustment* mengindikasikan bahwa hipotesis diterima. Nilai *pearson correlation* yang didapat adalah 0.752 dimana derajat hubungan memiliki korelasi yang kuat.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment* santri tahfidz Al Quran. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 115 santri tahfidzul Quran. Uji korelasi *Product Moment Pearson* digunakan sebagai analisis untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang sudah dilakukan diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment*.

Data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa semakin baik *psychological capital* santri tahfidz maka akan semakin baik *academic adjustment*-nya. Begitu juga sebaliknya, jika *psychological capital* santri tahfidz rendah maka *academic adjustment*-nya juga akan kurang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan yaitu terdapat hubungan positif antara *psychological capital* dengan *academic adjustment*. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hazan Liran dan Miller, (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *psychological capital* dengan *academic adjustment*.

Psychological capital mempunyai peran yang penting terhadap *academic adjustment* santri dikarenakan *psychological capital* menjadikan santri tahfidz memiliki tendensi-tendensi yang lebih baik dalam hidupnya. Ketika santri memiliki *hope* yang tinggi, santri meyakini dan percaya bahwa nasib hidup bisa berubah dan nasib hidup yang baik bisa dirubah, santri juga akan mempunyai pandangan yang lebih positif dalam kehidupannya (Nashori, 2011). Dimensi *optimism* juga berpengaruh terhadap proses akademik santri, santri yang mempunyai *optimism* yang tinggi, lebih mampu mengatasi stres daripada santri yang pesimis, sehingga dari kegagalan yang dialami, santri yang memiliki sikap optimisme yang tinggi tidak serta merta menyerah tetapi berusaha menghadapi stres.

Dimensi *efficacy* juga berhubungan dengan penyesuaian akademik pada santri. *Efficacy* dapat mendukung perilaku manajemen diri pada

santri (Rauzana dkk., 2021). Santri yang memiliki *efficacy* yang tinggi akan lebih memberikan usaha yang cukup, dan jika dilaksanakan dengan baik, akan mengarah kepada kesuksesan, sedangkan santri yang memiliki *efficacy* yang rendah akan cenderung berhenti berusaha yang mengakibatkan kegagalan (Syukur dan Athira, 2019).

Demikian juga dengan dimensi *resilience*. *Resilience* merupakan faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan emosional. Sebagai faktor psikologis, *resilience* mampu berperan dalam mempertahankan rasa sejahtera selama dalam kondisi stres. Santri dengan *resilience* yang baik akan memiliki tendensi memberikan makna positif pada situasi yang sedang dihadapi guna meningkatkan penilaian diri, sehingga membuat santri dapat mengendalikan dan mengatur emosi saat dalam kondisi stres (Yahya dkk., 2022).

Dari ke empat dimensi dari *psychological capital*, dimensi *optimism* adalah dimensi yang paling dominan terhadap *academic adjustment* santri tahfidz di PPTQ An-Nissa dariada dimensi *hope*, *efficacy*, dan *resilience*. Menurut Luthans Luthans dkk., (2015) individu perlu menekankan perlunya *optimism* yang bersifat realistis, fleksibel dan tidak ekstrim. Individu yang optimis dengan realistis dan fleksibel akan dapat menikmati proses pembelajaran dalam hidupnya. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses menghafal Al Quran. Dalam kondisi yang baik, individu yang memiliki tingkat *optimism* yang tinggi akan mampu memanfaatkan kualitas emosi dan kognitifnya sehingga

individu tersebut akan mampu meraih kesuksesan dan mampu mengendalikan nasibnya sendiri. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Perera dan McIlveen, (2014) yang menyebutkan bahwa *optimism* penting terhadap *academic adjustment* dan *psychological adjustment*.

Motivasi santri di PPTQ An-Nissa dalam mengikuti program tahfidzul quran antara lain santri ingin hafal Al Quran, mendapatkan balasan kebaikan, melaksanakan perintah Allah, mencintai Al Quran, belajar memahami Al Quran, memanfaatkan waktu luang dan menjadi muslimah yang baik. Menurut Hurlock, (1980) masa dewasa adalah masa keterasingan sosial. Dengan berakhirnya pendidikan formal yang terjadi di masa remaja, hubungan individu dengan teman-teman kelompok sebaya menjadi renggang sehingga membuat individu dewasa merasa kesepian, di mana kondisi ini dinamakan Erikson, (1968) sebagai krisis keterasingan. Oleh karena itu individu akan mencari jalan keluar untuk mengatasi keterasingan sosial.

Untuk menghadapi keterasingan sosial, subyek yang mayoritas adalah ibu rumah tangga memilih menjadi santri tahfidz Al Quran. Berdasarkan penelitian dari Rokim dan Ni'mah, (2022), terdapat pengaruh yang signifikan antara menghafal Al Quran dengan kecerdasan emosi. Aspek emosi merupakan pembahasan yang lekat dengan individu dewasa, dikarenakan menurut Hurlock, (1980) masa dewasa adalah masa ketegangan emosional. Ketika memasuki masa dewasa, individu akan berada dalam kondisi baru yang berkaitan dengan tugas-tugas

perkembangannya, seperti mendapatkan pekerjaan, memilih seorang teman hidup, mengelola sebuah rumah tangga dan bergabung dalam kelompok sosial yang cocok (Havighurst, 1972). Ketika individu gagal dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangannya maka individu tersebut akan mengalami ketegangan emosional.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa *psychological capital* santri tahfidz di PPTQ An-Nissa mayoritas berada dalam kategori sedang dengan jumlah 77 santri dengan persentase 67%, santri dengan *psychological capital* rendah sebanyak 16 santri dengan persentase 13,9% dan santri yang memiliki *psychological capital* yang tinggi sebanyak 22 santri dengan persentase 19,1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *psychological capital* santri tahfidz di PPTQ An-Nissa mayoritas berada dalam tingkat sedang. Berdasarkan penelitian dari Kaur dan Satija, (2019) diketahui bahwa semakin tinggi *psychological capital* individu maka semakin baik pula *academic adjustment* individu.

Dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa mayoritas santri di PPTQ An-Nissa sebanyak 77 santri dengan persentase 67% mempunyai *academic adjustment* tingkat sedang, 14 santri dengan persentase 12,2% mempunyai *academic adjustment* yang rendah dan santri dengan *academic adjustment* dengan kategori tinggi sebanyak 24 orang dengan persentase 20,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *academic adjustment* santri tahfidz di PPTQ An-Nissa mayoritas berada dalam tingkat sedang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raza dkk., (2020) menyebutkan

bahwa semakin tinggi *academic adjustment* individu akan semakin tinggi pula *academic performance*.

Menurut Shared dalam Yau dan Cheng, (2014) menunjukkan bahwa wanita sering unggul dalam studi mereka, dikarenakan wanita mampu menunjukkan tingkat komitmen tahan banting yang sangat tinggi. Meskipun wanita tampil lebih baik secara akademis, mereka menghadapi banyak masalah sosial. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa siswa perempuan ditemukan memiliki lebih banyak masalah penyesuaian dalam menjalin hubungan sosial. Menurut McWhiter dalam Yau dan Cheng, (2014) hal ini terjadi terutama karena perempuan cenderung kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di institusi pendidikan dan memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengambil peran utama dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perempuan mungkin mengalami pengalaman sosial yang tidak terpuaskan dan menghadapi lebih banyak kesulitan penyesuaian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *psychological capital* dengan *adjustment* pada santri dewasa tahfidz Al Quran PPTQ Annissa. Tingkat *psychological capital* santri tahfidz Al Quran PPTQ Annissa berada pada kategori sedang. *adjustment* pada santri tahfidz Al Quran PPTQ Annissa juga berada pada tingkat sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian di mana semakin tinggi *psychological capital* santri maka semakin tinggi pula *adjustment* pada santri.

B. Saran

Berdasarkan pada pembahasan dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz

Penting bagi pondok pesantren untuk membuat kebijakan yang bertujuan untuk memfasilitasi santri dalam memanfaatkan potensinya untuk penyesuaian diri dengan kehidupan akademiknya. Meningkatkan penyesuaian akademik santri tahfidz bisa dengan memperhatikan *psychological capital* santri, terlebih pada aspek *optimism*. Untuk meningkatkan *psychological capital* santri, bisa dengan mengadakan *psychological capital training*. *Psychological*

capital training mencakup latihan yang difokuskan untuk membantu peserta menentukan tujuan yang realistis dan relevan serta menghindari rintangan untuk meningkatkan *hope, resilience* dan *efficacy* santri. Pelatihan juga menginstruksikan santri bagaimana cara menyikapi kemunduran untuk membuat rencana ketika masalah muncul kembali demi meningkatkan *optimism* santri.

2. Bagi Santri tahfidz

Penting bagi santri untuk memperhatikan dan meningkatkan kualitas *psychological capital* dan *academic adjustment* dalam proses belajar di pondok pesantren tahfidz, dikarenakan *psychological capital* berhubungan dengan *academic adjustment* di mana *academic adjustment* berpengaruh terhadap *academic achievement* pada santri yang kelak akan menentukan kesuksesan karir santri tahfidz.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk menggunakan faktor-faktor lain untuk memperkaya penelitian terkait *academic adjustment* seperti *motivational factor* atau *behavioral factor*. Peneliti selanjutnya juga dapat mendalami subyek santri dewasa tahfidz terkait dengan jumlah juz sebagai data demografi.

Daftar Pustaka

- Abdel-Khalek, A. M. (2016). Introduction to the psychology of self-esteem. *Self-Esteem: Perspectives, Influences, and Improvement Strategies*, 1–23.
- Agustin, C. F., & Jannah, M. (2021). Perbedaan Psychological Capital Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri “X.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 9.
- Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). Metode tahfidz al-qur’an di pondok pesantren kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91–102.
- Al-Mseidin, K. I., Omar-Fauzee, M. S., & Kaur, A. (2017). The relationship between social and academic adjustment among secondary female students in Jordan. *European Journal of Education Studies*.
- Anderson, J. R., Guan, Y., & Koc, Y. (2016). The academic adjustment scale: Measuring the adjustment of permanent resident or sojourner students. *International Journal of Intercultural Relations*, 54, 68–76.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Baharvand, I., Ghasemi, J. R., & Sodani, M. (2020). *Reliability and Validity of the Academic Adjustment Scale: Students of Ahvaz Jundishapur University of Medical Sciences*.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1989). Manual for student adaptation to college questionnaire. *Los Angeles: Western Psychological Services*.
- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Sanz-Vergel, A. I. (2014). Burnout and work engagement: The JD–R approach. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(1), 389–411.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). *Self-efficacy: The exercise of control*. Springer.
- Bartimote-Aufflick, K., Bridgeman, A., Walker, R., Sharma, M., & Smith, L. (2016). The study, evaluation, and improvement of university student self-efficacy. *Studies in Higher Education*, 41(11), 1918–1942.
- Bong, M. (1997). *Congruence of Measurement Specificity on Relations between Academic Self-Efficacy, Effort, and Achievement Indexes*.
- Branden, N. (2021). *The power of self-esteem*. Health Communications, Inc.
- Bryan, J. L. (2014). *A self-determination theory perspective on adjustment to college*.

- Carmona-Halty, M., Schaufeli, W. B., Llorens, S., & Salanova, M. (2019). Satisfaction of basic psychological needs leads to better academic performance via increased psychological capital: A three-wave longitudinal study among high school students. *Frontiers in Psychology, 10*, 2113.
- Çetin, F., & Basım, H. N. (2012). Organizational psychological capital: A scale adaptation study. *Amme Idaresi Dergisi, 45*(1), 121–137.
- Chen, X., Zeng, G., Chang, E. C., & Cheung, H. Y. (2019). What are the potential predictors of psychological capital for Chinese primary school teachers? *Frontiers in Education, 4*, 50.
- Cornelli Sanderson, R., Gross, S., Sanon, J. G., & Janairo, R. (2016). Building resilience in children and their communities following disaster in a developing country: responding to the 2010 earthquake in Haiti. *Journal of Child & Adolescent Trauma, 9*(1), 31–41.
- COVID-19: Are children able to continue learning during school closures? A global analysis of the potential reach of remote learning policies. (2020). Data.Unicef.Org. <https://data.unicef.org/resources/remote-learning-reachability-factsheet/>
- Credé, M., & Niehorster, S. (2012). Adjustment to college as measured by the student adaptation to college questionnaire: A quantitative review of its structure and relationships with correlates and consequences. *Educational Psychology Review, 24*(1), 133–165.
- Cutuli, J. J., Herbers, J. E., Masten, A. S., & Reed, M.-G. J. (2020). Resilience in Development 13. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 171.
- Dari 240 Juta Warga Indonesia, Hanya 30 Ribu yang Hafal Alquran. (2017). *Jawapos.Com*. <https://www.jawapos.com/jpg-today/26/01/2017/dari-240-juta-warga-indonesia-hanya-30-ribu-yang-hafal-alquran/>
- De Buck, W. (2009). Choice of study, use of information and dropout rate in higher education. *Journal of Higher Education, 27*(3), 147–156.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2004). *Handbook of self-determination research*. University Rochester Press.
- Djamarah, S. B., & Belajar, P. (2008). *Renika Cipta*. Jakarta.
- Du, H., & King, R. B. (2013). Placing hope in self and others: Exploring the relationships among self-construals, locus of hope, and adjustment. *Personality and Individual Differences, 54*(3), 332–337.
- Dwyer, A. L., & Cummings, A. L. (2001). Stress, self-efficacy, social support, and coping strategies in university students. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy, 35*(3).

- Dykstra, P. (2015). *Aging and social support*.
- Eisenberger, R., Malone, G. P., & Presson, W. D. (2016). Optimizing perceived organizational support to enhance employee engagement. *Society for Human Resource Management and Society for Industrial and Organizational Psychology*, 2(2016), 3–22.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis* (Issue 7). WW Norton & company.
- Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. (2007). Social support, self-esteem, and stress as predictors of adjustment to university among first-year undergraduates. *Journal of College Student Development*, 48(3), 259–274.
- Fugate, M., Kinicki, A. J., & Ashforth, B. E. (2004). Employability: A psychosocial construct, its dimensions, and applications. *Journal of Vocational Behavior*, 65(1), 14–38.
- Grant, D. M., & White, E. J. (2016). Influence of anxiety on cognitive control processes. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education*.
- Hazan-Liran, B., & Miller, P. (2022). The relationship between psychological capital and academic adjustment among students with learning disabilities and attention deficit hyperactivity disorder. *European Journal of Special Needs Education*, 37(1), 43–56.
- Hazan Liran, B., & Miller, P. (2019a). *Correction to: The role of psychological capital in academic adjustment among university students*.
- Hazan Liran, B., & Miller, P. (2019b). The role of psychological capital in academic adjustment among university students. *Journal of Happiness Studies*, 20(1), 51–65.
- Herrmann, L. (2007). *Adjustment to college: The role of optimism, coping strategies, and parental attachment*.
- Hikmiyah, N. (2015). *Metode pembelajaran tahfiz al-Qur'an di griya al-Qur'an Jalan Cisadane 36 Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jain, D., Tiwari, G. K., & Awasthi, I. D. (2017). Impact of metacognitive awareness on academic adjustment and academic outcome of the students. *International Journal of Indian Psychology*, 5(1), 123–138.
- Jaweed, H., Naz, K., Irfan, W., & Bhatti, A. A. K. (2020). *The Role of Psychological Capital in Academic Adjustment among University Students*.

<https://mpra.ub.uni-muenchen.de/104615/>

- Kahn, W. A. (1990). Psychological conditions of personal engagement and disengagement at work. *Academy of Management Journal*, 33(4), 692–724.
- Kamila, I. I., & Mukhlis, M. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 100–112.
- Karamat, H., & Naz, S. (2014). Role of Psychological Resilience in adjustment related issues of Pakistani Students: Reflection on its significance from a student counseling and support services perspective. *Applied Psychology*, Vol. 2(9), 60–69.
- Karimah, M., & Hakiman. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al Quran Bagi Orang Dewasa Di Rumah Tahsin Dan Tahfidz Al Birru Gagaksipat Ngemplak Boyolali*. IAIN Surakarta.
- Kaur, J., & Satija, P. (2019). Does Psychological Capital Pave the Way for Academic Adjustment-Evidence from Business School Students. *Journal of Strategic Human Resource Management*, 8(3), 53.
- Keller, M., Rinas, R., Janke, S., Dickhäuser, O., Dresel, M., & Daumiller, M. (2022). *Intertwining Self-efficacy, Basic Psychological Need Satisfaction, and Emotions in Higher Education Teaching*.
- Krisnanda, M. A., Hasianna, S. T., & Limyati, Y. (2020). Peningkatan Fungsi Atensi dan Memori Jangka Pendek pada Wanita Dewasa Muda dengan Ansietas setelah Terapi Mewarnai. *Journal of Medicine and Health*, 2(5).
- Lepere, A. (2017). *Can Coloring Reduce Stress and Increase Working Memory in the Elderly?*
- Liu, S. R., Kia-Keating, M., & Modir, S. (2017). Hope and adjustment to college in the context of collective trauma. *Journal of American College Health*, 65(5), 323–330.
- Liu, Y., & Huang, X. (2021). Effects of basic psychological needs on resilience: A human agency model. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Lombardi, A., Murray, C., & Kowitt, J. (2016). Social support and academic success for college students with disabilities: Do relationship types matter? *Journal of Vocational Rehabilitation*, 44(1), 1–13.
- Loprinzi, P. D., & Frith, E. (2018). The role of sex in memory function: considerations and recommendations in the context of exercise. *Journal of Clinical Medicine*, 7(6), 132.
- Luthans, B. C., Luthans, K. W., & Avey, J. B. (2014). Building the leaders of tomorrow: The development of academic psychological capital. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 21(2), 191–199.

- Luthans, F. (2002). Positive organizational behavior: Developing and managing psychological strengths. *Academy of Management Perspectives*, 16(1), 57–72.
- Luthans, F., Avey, J. B., Avolio, B. J., Norman, S. M., & Combs, G. M. (2006). Psychological capital development: toward a micro-intervention. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 27(3), 387–393.
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology*, 60(3), 541–572.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2015). *Psychological capital and beyond*. Oxford University Press, USA.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18–35.
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 188–198.
- Maulania, R. I. (2018). *Pengaruh tahfidz Alquran terhadap karakter religius mahasiswa di Pondok Pesantren Tahfidz an-Nur Yadrusu Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 langkah praktis analisis statistik dengan SPSS for Windows*. Zifatama jawara.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nabila, A. (2022). Muhasabah Sebagai Metode Dalam Memotivasi Penghafal Al-Qur'an: (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Tahfidz Saba Gianyar Bali). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 1–19.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan karakter santri. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 203–219.
- Nathania, K., & Edwina, I. P. (2018). Hubungan antara Optimism dan Academic Adjustment Mahasiswa Semester Tiga Fakultas Psikologi di Universitas "X" Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 49–62.
- Novadelian, A., & Rozali, Y. A. (2020). Perbedaan Penyesuaian Akademik Ditinjau dari Kategorisasi Adversity Intelligence pada Santri MTS Pondok Pesantren Daar el-Qolam 1 Jayanti, Tangerang. *UEU Jurnal*.
- Novela, A. (2022). Jumlah Penghafal Al Quran Di Jateng Meningkatkan, Gus Yasin: Alhamdulillah! *Ibadahnews.Com*. <https://ibadah.co.id/dunia-islam/daerah/jumlah-penghafal-al-quran-di-jateng-meningkat-gus-yasin->

alhamdulillah/

Pasha, H. S., & Munaf, S. (2013). Relationship of self-esteem and adjustment in traditional university students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 999–1004.

Peminat Tahfizh Alquran Meningkatkan di Manggis Ganting. (2021). *FajarSumbar, Com*. <https://www.fajarsumbar.com/2021/03/peminat-tahfizh-alquran-meningkat-di.html>

Perera, H. N., & McIlveen, P. (2014). The role of optimism and engagement coping in college adaptation: A career construction model. *Journal of Vocational Behavior*, 84(3), 395–404.

Petersen, I., Louw, J., & Dumont, K. (2009). Adjustment to university and academic performance among disadvantaged students in South Africa. *Educational Psychology*, 29(1), 99–115.

Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407.

Popa-Velea, O., Diaconescu, L., Mihăilescu, A., Jidveian Popescu, M., & Macarie, G. (2017). Burnout and its relationships with alexithymia, stress, and social support among Romanian medical students: a cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(6), 560.

Prabu, P. S. (2015). A study on academic stress among higher secondary students. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(10), 63–68.

Pragholapati, A., Yosef, I., & Soemantri, I. (2020). The correlation of resilience with nurses work stress in emergency unit rumah sakit Al Islam (RSAI) Bandung. *Sorume Health Sciences Journal*, 1(1), 9–18.

Primanika, S. (2018). *Pengaruh Pembelajaran Menghafal al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Intelektual Siswa (Studi di SMP IT Widya Cendekia Kota Serang)*. Universitas Islam Negeri" SMH" Banten.

Rauzana, H., Jannah, S. R., & Wardani, E. (2021). Factors Affecting Academic Stress among Santri at the Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) Islamic boarding school in Aceh Besar. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 171–179.

Raza, S. A., Qazi, W., & Yousufi, S. Q. (2020). The influence of psychological, motivational, and behavioral factors on university students' achievements: the mediating effect of academic adjustment. *Journal of Applied Research in Higher Education*.

- Reddy, K. J., Menon, K. R., & Thattil, A. (2018). Academic stress and its sources among university students. *Biomedical and Pharmacology Journal*, *11*(1), 531–537.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Reksoatmodjo, T. N. (2007). Statistika untuk psikologi dan pendidikan. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Rokim, R., & Ni'mah, F. (2022). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Komplek Darul Amin Di Pp Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan. *Akademika*, *16*(1).
- Rouf, A., & Aziz, A. (2004). Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an. *Bandung: Syamil Cipta Media*.
- Rozali, Y. A. (2015). Hubungan efikasi diri akademik dan dukungan sosial orangtua dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa UEU Jakarta. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, *13*(02), 126455.
- Şahin, D. R., Çubuk, D., & Uslu, T. (2014). The effect of organizational support, transformational leadership, personnel empowerment, work engagement, performance and demographical variables on the factors of psychological capital. *EMAJ: Emerging Markets Journal*, *3*(3), 1–17.
- Santini, Z. I., Koyanagi, A., Tyrovolas, S., Mason, C., & Haro, J. M. (2015). The association between social relationships and depression: a systematic review. *Journal of Affective Disorders*, *175*, 53–65.
- Sarif, N., & Ngasainao, G. (2021). Psychological Capital And Academic Adjustment Among First-Year University Students In Meghalaya, North-East India. *International Journal of Education & Psychology in the Community*, *11*.
- Schaufeli, W. (2012). Work engagement: What do we know and where do we go? *Romanian Journal of Applied Psychology*, *14*(1), 3–10.
- Segerstrom, S. C., Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2017). Optimism. In *The happy mind: Cognitive contributions to well-being* (pp. 195–212). Springer.
- Simanjuntak, J. (2012). Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa. *Jurnal Kharis Edisi IX, Januari*.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Snyder, C. R. (2000). *Handbook of hope: Theory, measures, and applications*. Academic press.

- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 124(2), 240.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-esteem and identities. *Sociological Perspectives*, 57(4), 409–433.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suhre, C. J. M., Jansen, E. P. W. A., & Harskamp, E. G. (2007). Impact of degree program satisfaction on the persistence of college students. *Higher Education*, 54(2), 207–226.
- Sujarweni, W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur, T. A., & Athira, A. T. (2019). The Relationship of self efficacy towards improving quality of santri organization in Daar El-qolam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 24(2), 249–263.
- Tamannaefar, M., & Rezaei, H. (2020). *Predicting Academic Adjustment Based on Personality Traits and Psychological Capital*. 8(1), 27–38.
- Tan, C., & Tan, L. S. (2014). The role of optimism, self-esteem, academic self-efficacy and gender in high-ability students. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 23(3), 621–633.
- Thomas, K. W., & Velthouse, B. A. (1990). Cognitive elements of empowerment: An “interpretive” model of intrinsic task motivation. *Academy of Management Review*, 15(4), 666–681.
- Tiger, L. (1979). *Optimism: The biology of hope*.
- Uchil, H. B. (2017). The effect of stress on students’ performance. *Stress Management Professional International Journal*, 5(1), 17–21.
- Ukil, M. I. (2016). The impact of employee empowerment on employee satisfaction and service quality: Empirical evidence from financial enterprizes in Bangladesh. *Business: Theory and Practice*, 17(2), 178–189.
- Van Rooij, E., Jansen, E. P. W. A., & van de Grift, W. J. C. M. (2018). First-year university students’ academic success: the importance of academic adjustment. *European Journal of Psychology of Education*, 33(4), 749–767.
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. In *Motivation*

and emotion (Vol. 44, Issue 1, pp. 1–31). Springer.

- Wach, F.-S., Karbach, J., Ruffing, S., Brünken, R., & Spinath, F. M. (2016). University students' satisfaction with their academic studies: Personality and motivation matter. *Frontiers in Psychology, 7*, 55.
- Wandeler, C., Baeriswyl, F., & Shavelson, R. (2011). Hope, self-determination and workplace learning: A multilevel study in vocational training. *Swiss Journal of Educational Research, 33*(3), 421–442.
- Yadak, S. M. A. (2017). The Impact of the perceived self-efficacy on the academic adjustment among qassim university undergraduates. *Open Journal of Social Sciences, 5*(01), 157.
- Yahya, A. H. N., Andiarna, F., Kumalasari, M. L. F., & Muhid, A. (2022). Mindfulness, Resilience, Perceived Social Support, and Emotional Well-being for Santri During the Covid-19 Pandemic. *Education Quarterly Reviews, 5*(1).
- Yau, H. K., & Cheng, A. L. F. (2014). An empirical study into gender differences in the relationships among academic, social and psychological adjustments of university support. *Journal of Further and Higher Education, 38*(2), 268–282.
- Yu, J., Putnick, D. L., Hendricks, C., & Bornstein, M. H. (2019). Long-term effects of parenting and adolescent self-competence for the development of optimism and neuroticism. *Journal of Youth and Adolescence, 48*(8), 1544–1554.
- Zhao, Z., & Hou, J. (2009). The study on psychological capital development of intrapreneurial team. *International Journal of Psychological Studies, 1*(2), 35.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A